



Moderasi Beragama sebagai Sarana Mempertahankan Predikat Singkawang Kota Tertoleran

Venansius¹, Felisitas Yuswanto²

1. STAKat Negeri Pontianak, Email : venansius02@gmail.com

2. STAKat Negeri Pontianak,

email : felisitasyuswanto@stakatnpontianak.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas peran moderasi beragama dalam mempertahankan predikat Kota Singkawang sebagai kota paling toleran di Indonesia. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat yang multikultural dan beragam agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi moderasi beragama di Singkawang serta memberikan rekomendasi untuk memperkuat nilai toleransi di kota tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pemerintah setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di Singkawang telah tercermin dalam berbagai kegiatan lintas agama, kebijakan pemerintah, dan sikap masyarakat yang saling menghormati. Namun, masih ada tantangan dalam memelihara sikap inklusif di kalangan generasi muda. Kesimpulannya, moderasi beragama memiliki peran vital dalam menjaga keberagaman dan kerukunan di Singkawang. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya penguatan moderasi beragama melalui pendidikan toleransi, dialog antar agama, dan peran aktif pemerintah serta tokoh agama dalam menjaga keharmonisan. Harapannya, Singkawang dapat menjadi inspirasi nasional dalam menjaga toleransi di tengah keberagaman.

Kata kunci: *keberagaman, kerukunan antar umat beragama, moderasi beragama, Singkawang, toleransi.*

This article discusses the importance of religious moderation in maintaining religious harmony in Singkawang. As one of the most tolerant cities in Indonesia, Singkawang has managed to foster an inclusive atmosphere despite its religious diversity. The purpose of this study is to analyze how religious moderation contributes to maintaining religious harmony in Singkawang and its implications for the broader national context. The study uses a qualitative approach with descriptive analysis, focusing on the role of local government, religious leaders, and communities in promoting religious moderation. The results show that the implementation of religious moderation in Singkawang has led to positive outcomes, such as reduced religious intolerance and increased cooperation among religious communities. The study concludes that religious moderation is essential to preserving the city's tolerant status and ensuring harmonious coexistence in a diverse society. The findings suggest that the government, religious leaders, and the public must work together to maintain this harmony by promoting dialogue, mutual respect, and understanding. It is hoped that Singkawang can serve as a national model for religious tolerance in Indonesia.

Abstract

A. PENDAHULUAN

Keberagaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama di Indonesia yang merupakan pemberian Tuhan, yang bukan ditawarkan tapi untuk diterima (*taken for granted*), nyaris merupakan satu-satunya negara yang demikian di dunia ini (Saifuddin, L.H., 2019). Dengan keanekaragaman yang ada tersebut dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, kepentingan, dan tujuan dari masing-masing warga negara tercinta. Dari jumlah yang sangat banyak ini, terdapat satu perekat yang mampu mengatasi berbagai perbedaan di atas yakni bahasa serta semboyan Bhineka Tunggal Ika. Tanpa alat perekat ini, ada keniscayaan bahwa kekacauan akan terjadi (Maulana Arafat Lubis, 2022).

Kendati memiliki alat perekat yang kuat, tidak menutup kemungkinan bahwa alat perekat itu ‘lepas’ dan menyebabkan konflik. Beberapa contoh misalnya, *pertama*, Surya Ningsih (dalam Maulana Arafat Lubis, 2022) mengatakan bahwa konflik antarumat di Aceh (2015) didasarkan pada perbedaan dimana demonstran dari kubu Islam meminta agar beberapa Gereja Kristen ditutup. *Kedua*, Ketua Majelis Sinode Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) meminta kepada Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) untuk mengusut tuntas terkait kasus penyerangan Gereja GPIB Taman Harapan di Cawang, Jakarta Timur yang terjadi pada 24 Juni 2024 lalu (Sean Filo Muhamad, Antara Online, 2024). Untuk mengantisipasi hal ini diperlukan cara baru agar implementasi Bhineka Tunggal Ika semakin melekat pada pribadi masyarakat Indonesia, yaitu moderasi beragama.

Moderasi beragama sangat penting diterapkan di Indonesia sebagai jalan baru menjunjung nilai toleransi yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo (Abas dan Sri Hendriani, 2024). Moderasi beragama diterapkan di seluruh wilayah Indonesia termasuk kota Singkawang yang dinobatkan sebagai kota tertoleran di Indonesia.

Singkawang dikenal luas sebagai kota dengan tingkat toleransi tinggi yang memiliki keberagaman etnis (Tionghoa, Melayu, Dayak) dan agama (Islam, Kristen, Buddha, dan Konghucu) dapat hidup berdampingan secara harmonis. Kota Singkawang kerap dijuluki sebagai Kota Amoy dan juga disebut kota Seribu Klenteng. Sebutan di atas menandakan mayoritas penduduk di kota Singkawang adalah suku Tionghoa. Pengakuan atas toleransi ini tercermin dalam penilaian SETARA Institute, di mana Singkawang secara konsisten menempati peringkat pertama sebagai kota paling toleran di Indonesia pada tahun 2021, 2022, dan 2023 (Lestari, 2024).

Keberagaman di kota Singkawang memiliki signifikansi yang mendalam bagi stabilitas sosial, ekonomi, dan politik. Toleransi sebagai fondasi utama dalam masyarakat, memastikan bahwa perbedaan etnis, agama, dan budaya tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekayaan dalam kehidupan bersama. Keragaman yang dikelola dengan baik melalui toleransi dapat mencegah konflik sosial dan mempromosikan kohesi sosial (Rahayu, 2017). Akibatnya, harmonisasi dalam keberagaman itu cenderung memiliki tingkat kriminalitas yang lebih rendah dan masyarakatnya lebih cinta damai serta menjauhi konflik. Skema ini menciptakan destinasi menarik bagi wisatawan dan investor sebab keharmonisan juga memiliki implikasi positif terhadap ketahanan wilayah, termasuk aspek ekonomi (Nuryadi, 2015).

Dengan kuatnya skema di atas, dapat menumbuhkan rasa bangga di kalangan warganya untuk mengakui keutamaan wilayahnya sebagai kota tertoleran. Rasa bangga ini diikuti dengan kuatnya identitas lokal dalam promosi daerah serta partisipasi aktif setiap warga dalam menjaga harmoni sosial. Pada akhirnya akan memperkuat terbentuknya karakter wilayah yang berdampak pada karakter nasional karena secara langsung mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian warga (Rukmana, 2020).

Kaum muda dapat berkaca dari pelajaran di atas agar memungkinkan mereka menjadi pribadi yang menghargai perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan toleran cenderung lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan lebih siap menghadapi tantangan global (Febriani, 2021).

Selain hal positif yang dapat muncul dari teori harmonisasi di atas, terdapat juga kemungkinan-kemungkinan kebalikan dari yang diimpikan. Potensi konflik bisa terjadi sewaktu-waktu mengingat sejarah kota Singkawang dan sekitarnya pernah terjadi konflik yang berisu SARA. Pada tahun 1967 pernah terjadi peristiwa

Mangkuk Merah yang menelan korban cukup banyak. Pada tahun 1999 juga terjadi konflik SARA di Kabupaten Sambas. Di wilayah kota Singkawang sendiri pernah terjadi beberapa konflik berisu SARA seperti penolakan terhadap pembangunan Tugu Naga tahun 2008 (Kompas, 2010), kisruh peredaran video salah seorang guru yang mendenda muridnya jika menonton festival Cap Go Meh (Cipta & Arif, 2020), polemik pembangunan Tugu Tuak dan Tugu Istighfar pada tahun 2022 menandakan bahwa konflik yang dilatarbelakangi isu SARA dapat saja terjadi di waktu yang tidak dapat diduga (Prihatiningsih, 2024).

Tulisan ini berupaya mengetengahkan moderasi sebagai sebuah sarana penting untuk menunjang toleransi itu sendiri. Moderasi beragama, yang menekankan sikap tengah dan keseimbangan dalam praktik keagamaan, dianggap sebagai kunci dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman. Sebagai salah satu *way of life*-nya Indonesia, moderasi tentu diharapkan memberikan dampak yang lebih besar bukan hanya sekadar teori semata tetapi bagaimana penerapannya dalam keseharian. Harapannya, semoga tulisan ini dapat memberi sumbangan dan pengaruh positif tentang makna moderasi dan toleransi yang saat ini sangat sensitif di negara Indonesia.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis kegiatan moderasi sebagai sarana untuk mempertahankan Singkawang sebagai kota tertoleran di Indonesia. Melalui studi pustaka dan penggalan informasi dari dokumen-dokumen yang relevan diharapkan dapat membantu pemahaman tulisan ini secara lebih kompleks. Teknik pengumpulan data mengadopsi wawancara tidak terstruktur. Hal ini bertujuan untuk menggali informasi utama yang diangkat dalam pertanyaan pedoman wawancara secara mendalam dan komprehensif. Studi pustaka dan literatur relevan dilakukan untuk memastikan keakuratan informasi yang diperlukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

Lukman Hakim (2019) memberi keterangan lengkap mengenai istilah moderasi yang berakar dari bahasa Latin, *moderatio*, artinya ke-sedang-an (tidak kelebihan, tidak kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata *moderatio* menjadi pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Jika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, maka istilah tersebut memiliki makna sikap untuk mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Sikap menghindari atau mengurangi kekerasan dalam praktik beragama ini adalah upaya untuk memberi pemahaman agar para penganut/pemeluk agama tidak salah menafsirkan ajaran agama sehingga dapat dipelesetkan pada aksi kekerasan demi penegakkan ajaran agama (Lukman Hakim, 2019). Sikap ekstrem ini muncul karena seorang penganut tidak tahu alternatif kebenaran lain dalam hal menafsir. Abdurrahman Wahid, yang akrab disapa Gus Dur, dikenal sebagai tokoh yang menekankan pentingnya moderasi beragama. Ia berpendapat bahwa moderasi beragama adalah upaya menyeimbangkan komitmen terhadap ajaran agama dengan penghormatan terhadap perbedaan. Pendekatan ini mendorong umat beragama untuk mengedepankan toleransi, menghormati hak asasi manusia, dan menjauhi kekerasan atas nama agama. Dalam artikel "Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid" yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, dijelaskan bahwa Gus Dur menolak formalisasi agama melalui negara dan pemisahan agama dan negara secara tegas. Ia mengedepankan pemahaman kenegaraan Islam yang moderat, sesuai dengan prinsip kehidupan politik demokratis dan berkeadilan sosial (Arif, 2020). Masih dalam kerangka pikiran Gus Dur, Nurhidayah (2022) menekankan pentingnya pluralisme dan toleransi dalam kehidupan beragama. Ia mendorong umat beragama untuk menghormati perbedaan dan menjauhi sikap ekstrem. Implementasi moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh media sosial yang sering menjadi sarana penyebaran informasi provokatif dan hoaks terkait isu-isu keagamaan. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam "JEMBATAN ATAU TEMBOK: TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM

MEDIA SOSIAL", media sosial dapat menjadi platform yang memperkuat politik identitas dan individualisme, serta memanfaatkan narasi keagamaan untuk kepentingan politik tertentu (Syahputra, 2024).

Kurangnya pemahaman terhadap konsep moderasi beragama juga menjadi tantangan tersendiri. Menurut "Tiga Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia", salah satu tantangan adalah cara pandang keagamaan yang ekstrem, baik kanan maupun kiri, yang perlu dimoderasi untuk menciptakan keseimbangan dalam beragama. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya berkelanjutan dalam pendidikan, kebijakan pemerintah, dan peran aktif masyarakat. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dapat membentuk generasi yang lebih moderat dalam beragama. Kebijakan pemerintah yang mendukung dialog antaragama dan mencegah diskriminasi juga penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Selain itu, peran aktif masyarakat, termasuk tokoh agama, sangat diperlukan untuk menyebarkan pesan moderasi dan menjaga kerukunan antarumat beragama (Moh Khoeron, 2021). Moderasi beragama memiliki relevansi yang signifikan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dalam konteks ini, moderasi beragama berperan sebagai landasan untuk menciptakan harmoni sosial dan mencegah konflik antar kelompok. Menurut Lukman Hakim Saifuddin dalam bukunya "Moderasi Beragama" (2019), moderasi beragama adalah upaya untuk menyeimbangkan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendekatan ini mendorong umat beragama untuk mengedepankan toleransi, menghormati hak asasi manusia, dan menjauhi kekerasan atas nama agama.

Dalam masyarakat multikultural, interaksi antar kelompok dengan latar belakang agama, budaya, dan etnis yang berbeda sangat intens. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi kunci dalam menjaga kerukunan dan mencegah konflik. Susanti (2022) menyebutkan moderasi beragama dapat diartikan sebagai kemampuan beradaptasi dan tidak kaku, yang berupaya beradaptasi dan berkompromi dengan situasi dan kondisi riil di masyarakat tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama.

Moderasi beragama memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan dasar ideologi dan panduan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Setiap sila dalam Pancasila mencerminkan prinsip-prinsip yang sejalan dengan konsep moderasi beragama sebagaimana yang ditulis oleh Rukmana (2020).

Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila ini menegaskan bahwa Indonesia mengakui keberadaan Tuhan dan memberikan kebebasan kepada setiap warga negara untuk memeluk agama sesuai keyakinannya. Moderasi beragama dalam konteks ini berarti menghormati perbedaan keyakinan dan menjalankan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrem. Menurut Najib (2023), pengertian sila pertama Pancasila mengandung nilai-nilai moderasi beragama, yang didukung oleh keteladanan para pendiri bangsa ketika merumuskan Pancasila.

Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia dan perlakuan yang adil bagi setiap individu. Moderasi beragama mendorong umat beragama untuk bersikap adil, beradab, dan menghormati martabat manusia tanpa memandang perbedaan agama. Moderasi beragama mengajarkan kita untuk saling menghargai, menghormati, dan hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki perbedaan keyakinan (Ahmad, 2023).

Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Sila ini menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman. Moderasi beragama berperan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, yang pada akhirnya memperkuat persatuan nasional. Integrasi Pancasila dan moderasi beragama dapat membawa dampak positif yang besar bagi kemajuan Indonesia, terutama dalam memperkuat rasa persatuan di tengah masyarakat yang beragam (Zayadi, 2023).

Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Moderasi beragama mendorong dialog antarumat beragama dan penyelesaian konflik melalui cara-cara damai dan bijaksana. Pancasila sebagai dasar negara menjadi panduan dalam menjunjung moderasi beragama, termasuk dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan berdampingan secara damai (Faiz, 2023).

Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Moderasi beragama mendorong umat beragama untuk berperan aktif dalam mewujudkan keadilan sosial dan menghindari diskriminasi atas dasar agama. Semangat Pancasila ada dalam moderasi beragama, karena dari sila pertama tertulis: Ketuhanan Yang Maha Esa. Setiap warga negara Indonesia yang beragama dan menjalankan ibadahnya dengan khidmat akan bersikap toleran (Badriani, 2022).

Singkawang: Kota Toleran di Tengah Keberagaman

Sejarah Singkawang ditandai oleh interaksi berbagai etnis dan budaya. Awalnya, Singkawang merupakan desa bagian dari Kesultanan Sambas dan menjadi tempat singgah para pedagang serta penambang emas dari Monterado. Kedatangan para penambang Tionghoa pada abad ke-18 membawa pengaruh signifikan terhadap demografi dan budaya lokal. Hingga kini, Singkawang dikenal dengan julukan "Kota Seribu Kelenteng" karena banyaknya tempat ibadah Tionghoa di sana. Keberagaman etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu—sering disingkat Tidayu—menjadi ciri khas kota ini (Ciputra, 2022).

Faktor-faktor yang Menjadikan Singkawang Kota Tertoleran

Masyarakat Singkawang hidup berdampingan dengan rukun meskipun memiliki latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Tradisi dan budaya dari berbagai etnis saling berinteraksi, menciptakan harmoni sosial yang kuat. Pemerintah Kota Singkawang menerapkan kebijakan yang mendukung kerukunan antarumat beragama. Misalnya, pemerintah aktif memfasilitasi perayaan berbagai hari besar keagamaan dan budaya, serta mendorong dialog antar komunitas untuk memperkuat toleransi. Tokoh agama dan adat di Singkawang berperan aktif dalam mempromosikan toleransi. Mereka sering terlibat dalam kegiatan lintas agama dan budaya, serta menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik yang mungkin timbul. Media sosial dapat menjadi sarana penyebaran informasi provokatif yang memicu intoleransi. Penyebaran hoaks dan ujaran kebencian melalui platform digital menjadi tantangan serius dalam menjaga kerukunan di Singkawang (Revadila, 2023)

Implementasi Moderasi Beragama di Singkawang

Implementasi moderasi beragama di Singkawang melibatkan berbagai aspek, termasuk peran pendidikan, kebijakan pemerintah daerah, dan kontribusi tokoh masyarakat serta agama.

1. Peran Pendidikan dalam Menanamkan Nilai Toleransi melalui Kurikulum Sekolah yang Mendukung Keberagaman

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Di Singkawang, sekolah-sekolah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam kurikulum mereka. Misalnya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Singkawang mengimbau setiap sekolah untuk memiliki program kearifan lokal yang mendukung kegiatan belajar dan mengajar. Program ini mencakup pengenalan budaya dan tradisi berbagai etnis yang ada di Singkawang, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan sejak dini (Anwar, 2022).

2. Kebijakan Pemerintah Daerah yang Mendukung Moderasi Beragama

Pemerintah Kota Singkawang aktif memfasilitasi dialog antaragama untuk memperkuat kerukunan dan moderasi beragama. Salah satu inisiatifnya adalah penetapan Kelurahan Nyarumkop sebagai prototipe Kampung Moderasi Beragama di Provinsi Kalimantan Barat. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis melalui dialog dan kerjasama antar komunitas agama (Revadila, 2023).

3. Perayaan Hari Besar Lintas Agama Secara Kolektif

Pemerintah daerah juga mendorong perayaan hari besar keagamaan secara kolektif. Misalnya, perayaan Cap Go Meh yang melibatkan berbagai etnis dan agama di Singkawang menjadi simbol kerukunan dan toleransi.

Kegiatan semacam ini memperkuat ikatan sosial dan mempromosikan moderasi beragama di kalangan masyarakat (Anwar, 2022).

4. Peran Tokoh Masyarakat dan Agama

Tokoh masyarakat dan agama di Singkawang berperan aktif dalam membina dialog yang konstruktif antar umat beragama. Mereka sering terlibat dalam kegiatan lintas agama dan budaya, serta menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik yang mungkin timbul. Peran mereka penting dalam menjaga harmoni sosial dan mempromosikan moderasi beragama (Revadila, 2023).

5. Memberi Teladan dalam Praktik Moderasi Beragama

Selain membina dialog, tokoh agama dan masyarakat juga memberikan teladan dalam praktik moderasi beragama. Mereka menunjukkan sikap toleran dan menghormati perbedaan, yang menjadi contoh bagi komunitas mereka. Keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sosial dan keagamaan lintas komunitas memperkuat pesan moderasi beragama di Singkawang (Susanti, 2022).

Strategi Memperkuat Moderasi Beragama di Singkawang

Moderasi perlu strategi untuk memperkuatnya agar menjadi *waf of life* di tengah multikultur. Hal-hal yang dapat kami sarankan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Literasi Digital untuk Melawan Hoaks dan Intoleransi

Di era digital, penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks dapat memicu intoleransi dan konflik sosial. Meningkatkan literasi digital masyarakat menjadi krusial untuk membekali individu dengan kemampuan memilah informasi yang benar dan menghindari provokasi. Menurut Salsabila, Dewi, & Hayat (2024), literasi digital mendorong individu untuk lebih bijak dalam berinteraksi di media sosial, sehingga dapat melindungi diri dan lingkungan dari dampak negatif hoaks. Edukasi literasi digital dapat dilakukan melalui program pelatihan, seminar, dan kampanye publik yang menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya.

2. Penguatan Dialog Lintas Budaya dan Agama di Komunitas Lokal

Dialog antarbudaya dan agama merupakan sarana efektif untuk membangun pemahaman dan menghormati perbedaan. Di Singkawang, inisiatif seperti penetapan Kelurahan Nyarumkop sebagai prototipe Kampung Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Kalimantan Barat menunjukkan komitmen dalam memfasilitasi dialog antar komunitas (Oxtora, 2024).

3. Dukungan Kebijakan Berbasis Harmoni Sosial oleh Pemerintah

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi moderasi beragama. Kebijakan yang mendukung kerukunan, seperti fasilitasi perayaan hari besar lintas agama dan program dialog antaragama, dapat memperkuat harmoni sosial. Misalnya, peluncuran Kampung Moderasi Beragama di Singkawang oleh Kementerian Agama setempat bertujuan menciptakan suasana masyarakat yang rukun dan harmonis antar umat beragama (Oxtora, 2024). Selain itu, pemerintah dapat mengimplementasikan regulasi yang mencegah diskriminasi dan mempromosikan inklusivitas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

4. Pengembangan Program Kreatif yang Melibatkan Masyarakat Muda

Generasi muda memiliki peran strategis dalam mempromosikan moderasi beragama. Program kreatif yang melibatkan mereka, seperti festival budaya, lomba seni, dan kampanye media sosial, dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan toleransi. Menurut artikel di *Tirtayasa.id*, literasi digital di kalangan Gen Z diharapkan mampu menangkal intoleransi dan politik identitas, terutama menjelang Pemilu 2024 (Muis, 2023).

Dengan melibatkan pemuda dalam kegiatan positif, mereka dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai moderasi dan kerukunan di masyarakat. Implementasi strategi-strategi di atas memerlukan kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan individu untuk menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama dan menjaga harmoni sosial di Singkawang (Revadila, 2023).

Bukti Nyata Keberhasilan Program Moderasi

1. Perayaan Cap Go Meh sebagai Simbol Kerukunan

Perayaan Cap Go Meh di Singkawang tidak hanya menjadi atraksi budaya, tetapi juga simbol kerukunan antar etnis dan agama. Kegiatan ini melibatkan partisipasi berbagai komunitas, termasuk Tionghoa, Melayu, dan Dayak, yang bersama-sama merayakan festival tersebut. Menurut penelitian yang dipublikasikan di *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* oleh Suryadinata (2020), perayaan Cap Go Meh di Singkawang telah menjadi media efektif dalam memperkuat toleransi dan integrasi sosial di antara berbagai kelompok etnis dan agama.

2. Program Silang Inap oleh Komunitas Ruang Muda Kreatif Singkawang (Rumaksi)

Andayani (2019) dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan* melaporkan bahwa program Silang Inap adalah inisiatif di mana individu dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda tinggal bersama dalam jangka waktu tertentu untuk saling memahami budaya dan tradisi masing-masing. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan toleransi antar peserta, serta memperkuat ikatan sosial di komunitas lokal.

3. Dialog Lintas Agama oleh Kementerian Agama Kota Singkawang

Kementerian Agama Kota Singkawang secara rutin mengadakan dialog lintas agama yang melibatkan tokoh agama, pemuda, dan masyarakat umum. Kegiatan ini bertujuan untuk membahas isu-isu aktual yang berpotensi menimbulkan konflik dan mencari solusi bersama. Dialog semacam ini efektif dalam mencegah konflik dan memperkuat kerukunan antarumat beragama di Singkawang (Hidayat, 2018).

4. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Singkawang

Prasetyo (2017) dalam *Jurnal Sosiologi Agama* menyatakan bahwa FKUB Singkawang adalah wadah yang menghimpun perwakilan dari berbagai agama untuk bersama-sama menjaga kerukunan dan toleransi di kota tersebut. FKUB Singkawang berhasil memediasi beberapa potensi konflik antarumat beragama dan menjadi contoh sukses kerjasama lintas agama dalam menjaga harmoni sosial.

5. Komunitas Pemuda Lintas Agama

Komunitas pemuda lintas agama di Singkawang aktif dalam mengadakan kegiatan sosial, seperti bakti sosial, diskusi, dan workshop yang melibatkan pemuda dari berbagai latar belakang agama. Keterlibatan pemuda dalam kegiatan lintas agama ini efektif dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini dan mencegah radikalisme (Wulandari, 2021).

D. KESIMPULAN

Keberagaman di Indonesia, termasuk di Kota Singkawang, menjadi kekayaan yang harus dikelola dengan baik untuk menciptakan harmoni sosial. Singkawang, yang dikenal sebagai kota tertoleran, menawarkan contoh nyata bagaimana toleransi dan moderasi beragama dapat mendorong kerukunan di tengah perbedaan etnis dan agama. Moderasi beragama, yang bertumpu pada sikap keseimbangan dan penghormatan terhadap perbedaan, terbukti menjadi kunci untuk menjaga stabilitas sosial, ekonomi, dan politik, serta membangun identitas lokal yang kuat. Namun, potensi konflik berbasis SARA tetap menjadi tantangan yang harus diwaspadai. Implementasi moderasi beragama di Singkawang melibatkan peran pendidikan, kebijakan pemerintah daerah, tokoh agama, dan masyarakat. Melalui pendekatan inklusif ini, moderasi beragama tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran generasi muda dan seluruh elemen masyarakat akan pentingnya toleransi menjadi fondasi utama dalam memperkokoh keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi jalan strategis untuk mewujudkan Indonesia yang harmonis, toleran, dan damai di tengah keberagaman.

E. DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Prihatiningsih, Meiga Dwi (2024) 'Collaborative Governance dalam Mewujudkan Kota Singkawang Sebagai Kota Tertoleran Tahun 2023' *GANAYA : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 326. doi: 2615-0913/ Volume 7 Nomor 4.
- Rahayu (2017) 'Keragaman di Indonesia dan Politik Pengakuan (Suatu Tinjauan Kritis)' *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No.2*. doi: <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28577>
- Nuryadi, Muhammad Hendri (2015) 'Harmonisasi Antar Etnis dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah di Kalimantan Barat Pada Era Society 5.0' *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, 105. doi: <http://dx.doi.org/10.22146/jkn.73046>.
- Rukmana, Isna Sari (2020) 'Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Tirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)' *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, 184. doi: <http://dx.doi.org/10.22146/jkn.53815>.
- Febriani, Rika (2021) 'Urgensi Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Homogen Demi Menjaga Ketahanan Negara Bangsa (Studi Kasus Video Viral Pemakaian Jilbab di SMK di Padang)' *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, 215. doi: <http://dx.doi.org/10.22146/jkn.65419>.

- Sukmayadi (2023) 'Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama' JURNAL KETAHANAN NASIONAL, 12. doi: <https://doi.org/10.22146/jps.v10i1.81066>.
- Arif, Saiful (2020) 'Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid' JURNAL BIMAS ISLAM, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>
- Nurhidayah (2022) 'Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahma Wahid (Gus Dur)' JURNAL PENELITIAN ILMU USHULUDDIN, doi: 10.15575/jpiu.v2i2.15577.
- Syahputra, Ali (2024) 'Jembatan Atau Tembok: Tantangan Moderasi Beragama Dalam Media SOSIAL' MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.9068>.
- Susanti (2022) 'Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural' TADJID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>
- Revadila, A., Sulistyarini, S., & Atmaja, T. S. PERANAN FORUM KOMUNIKASI PEMUDA LINTAS AGAMA DALAM MEMPERTAHANKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA SINGKAWANG. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(4).

BUKU

- Saifuddin, L. H. (2019) *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lubis, Maulana Arafat (ed.) (2022) *Indonesiaku Bhinneka Tunggal Ika*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Universitas Michigan (2004) *Potret retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Indonesia*, Newcastel: CSPS Books.

WEBSITE INTERNET

- Muhamad, Sean Filo (2024) *GPIB minta polisi usut tuntas kasus penyerangan gereja di Cawang*. Tersedia pada: <https://www.antaranews.com/berita/4183998/gpib-minta-polisi-usut-tuntas-kasus-penyerangan-gereja-di-cawang>
- Abas dan Sri Hendriani (2024) *Inilah Arah Baru Moderasi Beragama dalam RPJPN 2025-2045*. Tersedia pada: <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/inilah-arah-baru-moderasi-beragama-dalam-rpjpn-2025-2045>
- Lestari (2024) *Singkawang, Kota Paling Toleran di Indonesia 3 Tahun Berturut-turut*. Tersedia pada: https://lestari.kompas.com/read/2024/01/30/192054286/singkawang-kota-paling-toleran-di-indonesia-3-tahun-berturut-turut#google_vignette
- Raabiul Akbar (2024) *Moderasi Beragama, Kunci Harmoni dan Keberagaman*. Tersedia pada: <https://www.kompasiana.com/raabiul65138/66ef7edbed6415609f7d99f4/moderasi-beragama-kunci-harmoni-dan-keberagaman>
- Moh Khoeron (2021) *Tiga Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia*. Tersedia pada: https://kemenag.go.id/nasional/tiga-tantangan-moderasi-beragama-di-indonesia-fl_doma
- Fajar Ahmad (2023) *Moderasi Beragama dalam Nilai Pancasila*. Tersedia pada: <https://www.kompasiana.com/fajarahmad6852/65418905edff762bab5ab123/moderasi-beragama-dalam-nilai-pancasila>

- Agus Moh Najib (2023) Pancasila dan Moderasi Beragama. Tersedia pada: <https://mediaindonesia.com/opini/586341/pancasila-dan-moderasi-beragama>
- Ahmad Zayadi (2023) Pancasila & Moderasi Beragama, Pemersatu untuk Maju. Tersedia pada: <https://kemenag.go.id/kolom/pancasila-moderasi-beragama-pemersatu-untuk-maju-2svXg>
- Muhammad Fauzinudin Faiz (2023) Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman. Tersedia pada: <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>
- Andre Badriani (2022) Moderasi Beragama Sebagai Nilai-Nilai Pancasila. Tersedia pada: <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/jurnal-post/moderasi-beragama-sebagai-nilainilai-pancasila.html>
- William Ciputra (2022) Fakta Menarik Singkawang, Kota yang Terkenal dengan Toleransinya. Tersedia pada: <https://regional.kompas.com/read/2022/02/05/172432078/5-fakta-menarik-singkawang-kota-yang-terkenal-dengan-toleransinya>
- Rendra Oxtora (2024) Kelurahan Nyarumkop Kota Singkawang jadi contoh Kampung Moderasi Beragama. Tersedia pada: <https://kalbar.antaraneews.com/berita/604805/kelurahan-nyarumkop-kota-singkawang-jadi-contoh-kampung-moderasi-beragama>
- Ahmad Dzul Ilmi Muis (2023) Literasi Digital Gen Z Mampu Menangkal Intoleransi dan Politik Identitas. Tersedia pada: <https://www.tirtayasa.id/opini/literasi-digital-gen-z-mampu-menangkal-intoleransi-dan-politik-identitas/>